

**PENERJEMAHAN IDIOM
BAHASA PERANCIS KE DALAM
BAHASA INDONESIA**



UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. terima	17 - 2 - 96
Asal dari	F. Sastra
Pembelajar	2 kelas
Matra	Indonesia
No. Pendaftaran	96 26 - 02 - 023
No. K. A.	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu
syarat ujian guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra
Fakultas Sastra

UNIVERSITAS HASANUDDIN

OLEH

M AYUB MUSTARI

No Pokok : 90 07 702

UJUNG PANDANG

1996



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Nomor : 833 / PT 04.H5.PS/C/1995

Tanggal : 5 - 7 - 1995

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang,

1996

Pembimbing Utama

Pembimbing kedua

(Dr. Moses Usman MS)

(Drs. Hasbullah)

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi,

Dekan
u.b Ketua Jurusan Sastra Barat Roman

(Dra. Ny. S.Poli K, M.lit)

Kusadari detik-detik
yang terus berlalu
tanpa pernah akan menunggu
walau apa yang terjadi

Kusadari hari-hari
yang terus berlari

Kusadari hidup ini
masih ada dan masih
kumiliki asa

Kupersembahkan buat
kedua orang tua
dan orang-orang yang
dekat di hati

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T atas rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi tetapi berkat adanya kesabaran dan keteguhan hati, maka segala hambatan dapat diatasi.

Skripsi ini juga tidak akan terwujud tanpa doa dan kasih sayang kedua orang tua, khususnya ibunda tercinta Dr.Ny.H.A.Buddi Mustari MA yang dengan sabar mendidik serta keikhlasannya membiayai kuliah penulis yang tidak sebentar dan dorongan semangatnya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua pembimbing penulis, bapak Dr. Moses Usman MS dan Drs. Hasbullah atas pengertian, kesabaran dan bimbingannya.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

- Ketua Jurusan Sastra Perancis Dra.Ny.S.Poli K, M .lit beserta seluruh dosen-dosen pada jurusan Sastra Perancis, je vous remercie de votre science.
- Segenap pimpinan Fakultas Sastra beserta seluruh pegawai akademik Fakultas Sastra.

- Seluruh pegawai bagian refensi perpustakaan pusat UNHAS.
- Sahabat-sahabatku angkatan 90 yang tersayang: Lily "limo", Vita "vitong", Evi "Evpam", Jane "jacko", Nia "niong", Emi "gondrong", Ira, Dina "dice", Maya "mayong", Anhar "cibal", Chalink dan Yadi, vous êtes inoubliable.
- F. Getruide Junus SS, merçi atas ide judul dan bimbingan gelapnya, "Uli" Nugraha merçi untuk novel-novelnya, Shinta "yuli" merçi atas kesetiiaannya menemani penulis mencari referensi.

Semoga Allah Subhana Wataala membalas budi baik dan akan memberikan Rahmatnya, Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangatlah jauh dari sempurna, walaupun demikian penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan sesuatu yang berarti meskipun itu kecil artinya bagi adik-adik angkatan khususnya di jurusan Sastra Perancis. Semoga skripsi ini bermanfaat buat kalian.

Ujung Pandang, 1996

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
RESUME DU MEMOIRE.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penulisan.....	4
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.4.1 Pengumpulan data.....	5
1.4.1.1 Data Primer.....	5
1.4.2 Analisis Data.....	5
1.5 Prosedur Kerja.....	6
1.6 Komposisi Bab.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Umum.....	8
2.1.2 Tipe-tipe Penerjemahan.....	11
2.1.3 Proses Penerjemahan.....	11
2.2 Idiom.....	17

2.2.1 Definisi Idiom.....	17
BAB III ANALISIS DATA.....	24
3.1 Analisis Penerjemahan Ungkapan Eksosentris.....	35
3.1.1 Ungkapan Eksosentris Bahasa Perancis yang juga diterje- mahkan sebagai Ungkapan Ekso- sentris Bahasa Indonesia....	35
3.1.1.1 Pergeseran Tingkatan.....	36
3.1.1.2 Terjemahan Frasa Bahasa Perancis yang tetap me- rupakan Frasa dalam Baha- sa Indonesia.....	38
3.1.2 Ungkapan Eksosentris Bahasa Perancis yang diterjemahkan sebagai bukan Ungkapan Ekso- sentris dalam Bahasa Indone- sia.....	41
3.1.2.1 Pergeseran Tingkatan.....	42
3.1.2.2 Pergeseran Kelas.....	44
3.1.2.3 Terjemahan Frasa Bahasa Perancis yang dipertahan- kan sebagai Frasa dalam Bahasa Indonesia.....	45

3.2 Analisis Penerjemahan Komposisi Eksosentris.....	47
3.2.1 Komposisi Eksosentris Bahasa Perancis yang diterjemahkan sebagai bukan komposisi Ekso- sentris dalam Bahasa Indone- sia.....	47
3.2.1.1 Pergeseran Tingkatan.....	48
3.2.1.2 Frasa dalam Bahasa Peran- cis yang diterjemahkan juga sebagai Frasa dalam Bahasa Indonesia.....	50
3.2.2 Komposisi Eksosentris Bahasa Perancis yang juga diterje- mahkan sebagai Komposisi Eksosentris dalam Bahasa Indo- nesia.....	52
3.3 Analisis Penerjemahan Ujaran Beku	53
BAB IV KESIMPULAN.....	56
DAFTAR PUSTAKA	

RESUME DU MEMOIRE

La locution est une part de la langue quotidienne et on peut la trouver beaucoup bien dans la conversation que dans l'écrit. Ainsi la locution possède un important rôle, en particulier dans la traduction, car elle se trouve souvent dans les oeuvres littéraires et dans les ouvrages linguistiques.

Le but de cette étude est d'obtenir une description générale sur la traduction des locutions de langue Française en Indonésien. Dans ce cas, le problème qui se pose est de savoir si dans la langue d'arrivée la locution Française reste fidèlement traduite. Un autre problème pourrait apparaitre c'est de savoir si il y a lieu un déplacement catégorique et celui de niveau dans la traduction de locution de Français en Indonésien.

Après avoir observé les données qui se trouvent aux références, il s'est révélé que la plus grande quantité d'elles est la composition exocentrique. La composition exocentrique est une locution qui possède la forme d'une phrase nominale ou d'une phrase adverbiale, tandis que la plus grande de déplacement dans l'expression exocentrique, la composition exocentrique et la locution toute faite se produisent sous forme de déplacement du grade, c'est-à-dire de la phrase au monème. Dans cette recherche, on ne trouve pas le déplacement de niveau.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Pada masa kini, pada saat ilmu penegetahuan semakin maju dan berkembang kebutuhan akan penerjemahan semakin meningkat, misalnya penerjemahan karya-karya ilmiah dibidang sastra, kedokteran, teknik dan bidang-bidang lainnya ke Bahasa Indonesia, dan juga sebaliknya karya-karya ilmiah Indonesia diterjemahkan ke bahasa asing. Contohnya pada karya-karya sastra berbahasa Perancis yang telah banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, misalnya : Madame Bovary karya Gustave Flaubert, La Dame aux Camelias karya Alexandre Dumas Fils dan masih banyak lagi yang lainnya. Pada karya-karya sastra tersebut banyak digunakan idiom-idiom ataupun ungkapan-ungkapan, karena idiom tidak dapat dipisahkan ataupun berkaitan erat dengan karya-karya sastra. Penggunaan idiom tidak hanya terbatas pada karya-karya sastra saja, seperti yang tersebut di atas, namun juga buku-buku bacaan remaja, misalnya : seri Asterix, seri Tintin, seri Tanquy dan Laverdure dan masih banyak lagi bacaan remaja yang telah

diterjemahkan.

Menerjemahkan idiom Bahasa Perancis dan untuk memperoleh suatu kesepadanan yang dinamis dapat mengakibatkan terjadinya suatu pergeseran untuk menghindari kesejajaran bentuk, karena pada penerjemahan, tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan pesan yang diberikan oleh penulis kepada pembaca sebagai penerima dan hal ini hanya dapat terjadi apabila diperoleh suatu kesepadanan yang dinamis. Pergeseran-pergeseran yang sering terjadi adalah pergeseran kategori dan pergeseran tataran.

Pergeseran kategori dalam penerjemahan idiom dapat meliputi pergeseran tingkatan dan pergeseran kelas.

Idiom itu penting karena digunakan juga sebagai bagian dari bahasa sehari-hari dan kita dapat menemukannya baik di dalam percakapan maupun di dalam tulisan. Idiom juga penting dipelajari terutama untuk penerjemahan, karena orang sering mengalami kesulitan dalam menerjemahkan idiom. Hal ini disebabkan antara lain karena mereka menerjemahkan idiom itu secara kata per kata meskipun mereka mengetahui arti dari tiap-tiap kata itu, namun bukanlah suatu jaminan bahwa mereka mengerti arti idiom itu sehingga seringkali membingungkan dan terjemahan yang dihasilkan tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh bahasa sumber.



Contoh dalam kalimat : Elle donne le jour a un enfant

Donner le jour apabila diartikan kata per kata maka akan berarti : Ia memberi hari pada seorang anak

Kalimat di atas tentunya akan membingungkan dan maksud kalimat di atas tidak tersampaikan. Namun apabila donner le jour diartikan sebagai : Ia melahirkan seorang anak

Kalimat di atas tentunya menjadi lebih mudah dimengerti dan struktur kalimatnya menjadi lebih sederhana juga pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai.

Dari uraian serta masalah tersebut di atas merupakan alasan bagi penulis untuk memilih judul penerjemahan idiom Bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia.

1.2 Batasan Masalah

Dalam praktek penerjemahan yang menjadi tujuan adalah menemukan padanan unsur-unsur bahasa sumber di dalam bahasa penerima. Sedangkan tujuan teori penerjemahan adalah menemukan sifat dan sebab suatu perpadanan bahasa sumber dan bahasa penerima (Catford, 1974:21).

Mengingat luas dan rumitnya ruang lingkup dalam penerjemahan maka masalah ini dibatasi dalam beberapa hal :

1. Bagaimana menerjemahkan idiom Perancis ke dalam Bahasa Indonesia ?
2. Pergeseran-pergeseran apa yang terjadi akibat

penerjemahan Bahasa Perancis ke Bahasa Indonesia.

3. Apakah idiom bahasa Perancis itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai idiom atau bukan ?
4. Bagaimana cara penerjemah menerjemahkan idiom bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia ?

I.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penulisan ini maka yang akan menjadi tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Untuk memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana menerjemahkan idiom Perancis ke Bahasa Indonesia.
2. Memperlihatkan pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan idiom tersebut.
3. Untuk mengetahui apakah idiom Bahasa Perancis diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia juga sebagai idiom atau bukan.
4. Untuk mengetahui cara penerjemah menerjemahkan idiom bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia.

I.4 Metode Penelitian

Dalam tahap penelitian digunakan dua cara, yaitu :

I.4.1 Pengumpulan Data

Dengan mencari idiom-idiom bahasa Perancis yang terdapat dalam sumber data, kemudian idiom-idiom ini dikelompokkan berdasarkan jenisnya masing-masing. Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah

La Symphonie Pastorale (LSP) karya Andre Gide dan terjemahannya Simfoni Pastoral (SP) oleh Apsanti Djokosujatno. La Cigarette du Pharaon (LCP) karya Herge dan terjemahannya Cerutu sang Paraoh (CP) oleh Penerbit Indira.

I.4.1.1 Data Primer

Yang menjadi data primer pada penelitian ini ialah seluruh jenis-jenis idiom yang terdapat pada sumber data dan masing-masing jenis idiom ini diikuti oleh terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

I.4.2 Analisis Data

Dalam analisis data, diklasifikasikan semua data yang telah diperoleh sesuai dengan jenisnya masing-masing dalam hal ini digunakan metode analisis dengan mencari cara pembentukan dan kesepadanan dari semua data yang ada dan telah dikelompokkan dengan menggunakan teori dari Andre Martinet untuk teori mengenai sintaksis yang menyangkut satuan-satuan bermakna yang berupa hierarki monem, sintematik dan klasifikasi monem dan

juga mengenai keanekaan idiom, sedangkan teori untuk penerjemahan digunakan teori-teori dari Catford serta Nida dan Taber.

I.5 Prosedur Kerja

Adapun penelitian tentang penerjemahan idiom ini meliputi beberapa tahap, yaitu :

Tahap pertama

1. Pengumpulan data.
2. Mengklasifikasikan data, beserta kalimat yang menggunakan idiom tersebut.

Tahap kedua

1. Menginventarisasi idiom Bahasa Perancis yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai idiom dan sebagai bukan idiom.
2. Meneliti pergeseran-pergeseran apa saja yang terjadi dalam penerjemahan idiom Bahasa Perancis ke Bahasa Indonesia.

Tahap ketiga

Membuat analisis penerjemahan idiom dengan memperhatikan pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan idiom.

I.6 Komposisi Bab

- Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang mengenai ulasan ringkas tentang masalah yang dihadapi dalam menerjemahkan idiom juga tentang kedudukan idiom di dalam penerjemahan.
- Bab II : Tinjauan pustaka berisikan tentang definisi, tujuan dan jenis-jenis terjemahan juga berisikan tentang definisi dan jenis-jenis idiom.
- Bab III: Analisis data yang berisikan analisis penerjemahan ungkapan eksosentris, analisis penerjemahan komposisi dan analisis ujaran beku.
- Bab IV : Bab penutup yang Berisi kesimpulan dari hasil analisis pada bab III.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN UMUM

Penerjemahan adalah pengganti suatu teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran, dengan berpedoman pada nilai-nilai yang ada dalam bahasa sasaran (Catford, 1974:20). Pendapat ini dapat dikaitkan dengan pendapat Nida & Taber (1974:208) yang mengemukakan bahwa penerjemahan merupakan suatu pengungkapan kembali amanat bahasa sumber ke bahasa sasaran yang meliputi makna dan gaya. Meninjau kedua pendapat tersebut, dapatlah dikatakan bahwa penerjemahan merupakan pengungkapan kembali amanat yang terdapat dalam teks bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan nilai-nilai yaitu kaidah dan gaya yang terdapat dalam bahasa sasaran.

Pada hakekatnya suatu usaha penerjemahan yang baik selalu mencari perpadanan dinamis (*dynamic equivalence*) dengan menghindari keterikatan pada kesejajaran bentuk (*formal correspondence*) guna mempertahankan amanat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca (Nida & Taber, 1974:23). Amanat adalah keseluruhan isi teks di dalam

duniannya. Amanat dalam teks bahasa sumber adalah keseluruhan isi teks dalam dunia bahasa sumber, sedangkan amanat dalam teks bahasa sasaran adalah keseluruhan isi teks dalam duniannya juga. Dalam terjemahan, yang dicari bukan bentuk yang sama melainkan padanan yang sesuai dengan dunia bahasa sasaran (Hoed, 1977:71).

Perpadanan dinamis (dynamic equivalence) terjadi apabila penerjemahan lebih mengutamakan penyampaian amanat. Maksudnya perpadanan dinamis ini diperoleh bila dalam penerjemahan suatu teks, seluruh amanat yang terkandung dalam teks bahasa sumber berhasil dipindahkan ke dalam bahasa sasaran, tanpa memperhatikan segi bentuknya (Nida & Taber, 1974:200). Memang, demi penyampaian amanat, bentuk bahasa sumber seringkali terpaksa diubah dan disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa sasaran. Dalam perpadanan yang dinamis ini yang dipentingkan ialah bahwa reaksi pembaca teks bahasa sasaran haruslah sama dengan reaksi pembaca teks bahasa sumber (Catford, 1974:24).

Untuk hal yang sama, Catford (1974:27) mengemukakan apa yang disebut perpadanan teks (textual equivalence) yang pengertiannya kurang lebih sama dengan perpadanan dinamis menurut Nida & Taber. Perpadanan teks adalah teks atau bagian teks bahasa sumber yang dipadani oleh teks atau bagian teks bahasa sasaran, pengertian teks

disini dapat berupa buku, paragraf, kalimat, klausa, frase maupun monem. Jadi teks merupakan bentuk kebahasaan apa saja yang sedang dalam proses penerjemahan (Catford, 1974:21), misalnya Mistigri avait sauté à terre 'Mistigri tiba-tiba melompat ke lantai'. Pada contoh ini kita lihat bahwa 'Mistigri tiba-tiba melompat ke lantai' adalah padanan teks dari Mistigri avait sauté à terre dan 'tiba-tiba melompat' yang merupakan bagian teks bahasa sasaran, adalah padanan teks dari bagian teks bahasa sumber avait sauté.

Dalam mencari padanan, makna memegang peranan yang sangat penting. Suatu terjemahan yang baik haruslah dapat mewakili makna dalam konteks (contextual meaning) yang harus didukung oleh unsur-unsur situasi (situational features) dari teks bahasa sumber (Catford, 1974:35). Bentuk penerjemahan seperti ini sudah pasti tidak mudah diperoleh, mengingat tidak semua makna yang dimiliki oleh bahasa yang satu mempunyai padanan yang secara formal sejajar dalam bahasa lain, terlebih-lebih bila sudah menyinggung unsur situasi masing-masing. Kita ambil contoh yakni comment allez-vous ? diterjemahkan 'apa khabar'. Contoh ini dapat kita lihat bahwa yang diterjemahkan adalah amanat dari comment allez-vous amanat itu dalam Bahasa Indonesia berupa padanan 'apa khabar ?' yang didukung unsur-unsur situasi dalam Bahasa

Perancis, yaitu pertemuan seseorang dengan orang lain. Apabila kita hubungkan dengan pendapat Nida & Taber tadi, terjemahan 'apa khabar' ini dapat dikatakan berhasil menyampaikan amanat kepada pembaca bahasa sasaran. Hal itu karena makna bahasa sumber dipindahkan bersama dengan situasinya ke dalam bahasa sasaran, sehingga reaksi yang diberikan oleh pembaca teks bahasa sasaran tentu saja sama dengan reaksi yang dikemukakan oleh pembaca teks bahasa sumber.

2.1.2 Tipe-tipe Penerjemahan

Telah dijelaskan bahwa dalam penerjemahan yang baik, penerjemah selalu berusaha mencari perpadanan dinamis dengan mengorbankan kesejajaran bentuk. Dalam hal ini penerjemahan yang baik adalah yang sanggup mengantarkan amanat agar pengertian pembaca bahasa sasaran sama dengan pengertian pembaca bahasa sumber.

Jenis penerjemahan dibagi menjadi dua jenis yaitu penerjemahan berdasarkan tataran (levels) yang diterjemahkan dan penerjemahan berdasarkan tingkatan (rank) yang diterjemahkan (Catford, 1974:21). Dalam skripsi ini pembicaraan dibatasi pada penerjemahan berdasarkan tingkatan-tingkatan yang diterjemahkan. Hal ini disebabkan karena jenis penerjemahan inilah yang ada sangkut pautnya dengan penerjemahan idiom.

Menurut Catford (1974:17-19) pada tata bahasa, dikenal lima tingkatan. Kelima tingkatan tersebut ialah kalimat, klausa, frase, monem dan morfem. Menurut Catford (1974:17) antara frase dan morfem terdapat monem. Morfem merupakan bagian dari monem atau disebut juga monem gramatikal. Misalnya, travaillons terdiri dari dua monem yaitu travaill- dan morfem -ons. Morfem berada dalam daftar tertutup, jumlahnya sudah tetap. Berdasarkan kelima tingkatan ini dibedakan pengertian : penerjemahan kata demi kata (word-for-word), penerjemahan harafiah (literal translation) dan penerjemahan bebas (free translation) (Catford, 1974:25-26).

Penerjemahan kata demi kata

Dalam penerjemahan kata demi kata, yang dilakukan ialah menerjemahkan suatu teks hanya pada tingkatan monem atau kata saja. Hasil penerjemahan kata demi kata ini sering tidak dapat dimengerti pembaca bahasa sasaran. Seperti diketahui, makna idiom itu tidak dapat dipahami dari makna monem-monem pembentuknya, maka idiom, tentu saja tidak boleh diterjemahkan kata demi kata. Penerjemahan seperti ini tidak dapat mengantarkan amanat yang sesuai dengan amanat yang terkandung dalam bahasa sumber. Contoh :

- Ah, tais toi ! Tu me donnes la chair de poule !

Kalau diterjemahkan kata demi kata, Tu 'kau', me 'ku', donnes (berasal dari kata kerja donner untuk orang kedua tunggal) 'memberi', la 'sebuah', chair 'daging', de 'dari' dan poule 'ayam', maka kita mendapatkan terjemahan 'kau ku memberi sebuah kulit ayam'. Terjemahan ini pasti tidak dapat dipahami pembaca sasaran.

Penerjemahan Harafiah

Penerjemahan harafiah sebenarnya masih merupakan penerjemahan kata-demi-kata, tetapi disesuaikan dengan tata bahasa sasaran (Catford, 1974:25). Kita ambil contoh yang dikemukakan pada penerjemahan kata-demi-kata di atas, apabila diterjemahkan secara harafiah menjadi 'kau memberiku kulit ayam'. Kenyataan bahwa terjemahan itu lebih disesuaikan dengan tata bahasa sasaran, dapat kita lihat dari O (ku) yang terletak sesudah P (memberi), kemudian dari penerjemahan la chair de poule menjadi 'kulit ayam' (tanpa dari yang dalam bahasa Perancis menyatakan asal sebab maknanya sudah tercakup dalam 'kulit ayam'. Walaupun sudah disesuaikan dengan tata bahasa Indonesia, terjemahan ini belum juga dapat memberikan amanat yang sama dengan amanat yang terkandung dalam idiom tersebut.

Penerjemahan Bebas

Sebuah penerjemahan bebas tidak terikat pada suatu tataran hirarki satuan gramatikal. Yang dimaksud dengan terjemahan bebas, bukan berarti penerjemah bebas menerjemahkan sekehendak hatinya sehingga esensi terjemahan itu sendiri hilang. Bebas disini berarti penerjemahan itu tidak tergantung pada struktur kalimat bahasa sumber, melainkan dilakukan modifikasi agar pesan penulis dapat dimengerti oleh masyarakat pembacanya. Dengan perkataan lain, penerjemah boleh menambah, merombak bahkan menghilangkan bagian-bagian dari kalimat-kalimat bahasa sumber tanpa menghilangkan arti.

Tujuan penerjemahan bebas adalah mencari perpadanan, perpadanan dapat dicapai apabila dalam penerjemahan itu, suatu teks tidak diterjemahkan pada tingkat monem saja. Misalnya contoh Tu me donnes la chair de poule tadi telah kita lihat bahwa baik penerjemahan kata-demi-kata maupun penerjemahan harafiah, tidak menghasilkan amanat yang terkandung dalam bahasa sumber. Kalau Tu me donnes la chair de poule diterjemahkan secara bebas, maka terjemahannya yaitu 'kau membuatku takut' dapat dipahami pembaca. Sebab makna kau 'membuatku takut' dapat sepadan dengan makna idiom bahasa Perancis Tu me

donnes la chair de poule.

Dari contoh-contoh yang telah dikemukakan, dapat dilihat bahwa dalam penerjemahan bebaslah terdapat upaya menyajikan perpadanan dinamis, sebab bentuk-bentuk bahasa sumber diubah dan disesuaikan dengan bentuk-bentuk yang ada dalam bahasa sasaran agar amanat yang terkandung dalam teks bahasa sumber dapat diterima oleh pembaca bahasa sasaran.

2.1.3 Proses Penerjemahan

Nida & Taber (1974:33) mengemukakan bahwa untuk menerjemahkan suatu teks, harus ditempuh tiga langkah yaitu:

1. Analisis teks bahasa sumber yang terdiri dari analisis hubungan dan analisis komponen.
2. Pengalihan (transfer) dimana bentuk-bentuk yang telah dianalisis dipindahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.
3. Penyerasian (restructuring) dimana bentuk-bentuk yang telah dialihkan, disusun sesuai dengan dunia bahasa sasaran guna menghasilkan amanat yang benar-benar dapat diterima oleh bahasa sasaran.

Dalam tahap analisis dilakukan dua hal sekaligus yaitu analisis hubungan yang mengharuskan menganalisis

hubungan antara kalimat-kalimat, hubungan antara kata-kata dalam kalimat dan sebagainya. Selain itu didalam melakukan analisis komponen leksikal ini, penerjemah harus memperhatikan: (i) makna hubungan antara kata dan kombinasi kata, (ii) makna referensial kata dan kombinasi kata, idiom. Dan yang ke (iii) makna konotatif (Nida & Taber, 1974:34). Makna referensial adalah makna yang terkandung dalam suatu bentuk bahasa. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang timbul dari reaksi pendengar atau pembaca disebabkan oleh kondisi tertentu seperti cara memandang alam semesta, kebudayaan dan kondisi psikologis (Hoed, 1977:10). Misalnya, Le syndicat Patronal apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'Sindikata Pengusaha' terasa kurang tepat karena 'sindikata' dalam bahasa Indonesia mempunyai konotasi yang kurang baik (berhubungan dengan kejahatan), lebih tepat apabila diterjemahkan menjadi 'Himpunan Pengusaha' sebab 'himpunan' dalam bahasa Indonesia mempunyai konotasi yang sama dengan syndicat dalam bahasa Perancis.

Pada tahap pengalihan, harus dapat mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dengan mengalihkan amanat, isi amanat tersebut harus tetap sama. Bentuk merupakan soal kedua (kecuali penerjemahan puisi), sebab dalam setiap bahasa, kaidah-kaidah yang



menghubungkan isi dengan bentuk benar-benar kompleks, arbitrer dan bermacam-macam sifatnya. Sifat-sifat suatu bahasa hanya berlaku bagi bahasa itu sendiri. Memang sedapat-dapatnya harus menjaga bentuk, tetapi kalau perlu dapat mengorbankan bentuk, agar isi amanat bahasa sumber dapat dipertahankan dalam bahasa sasaran. Dalam tahap pengalihan ini, keseluruhan isi teks harus dipindahkan ke dalam bahasa sasaran dan tahap ini terjadi dalam pikiran penerjemah.

Tahap penyerasian ini, semua yang telah dialihkan ke bahasa sasaran disusun kembali sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlakudalam bahasa sasaran dan yang serasi dengan dunia bahasa sasaran agar amanat yang ingin disampaikan penulis benar-benar dapat dipahami oleh pembaca sasaran.

2.2 IDIOM

2.2.1 Definisi Idiom

Sebelum membahas pengertian idiom, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa ada bermacam-macam istilah yang diberikan untuk idiom. Bahasa Indonesia menyebutnya idiom, begitu pula dengan bahasa Inggris, dengan cara pengucapan yang berbeda. Tetapi lain halnya dengan bahasa perancis. Dalam bahasa itu ada bermacam-macam istilah yang sebetulnya mempunyai pengertian sama persis

dengan yang dimaksud oleh pengertian idiom bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Bahasa perancis mengenal istilah-istilah idiotisme, locution toute faite, énoncé tout fait dan expression idiomatique.

Dalam Dictionnaire du Francais Contemporain (1966:611) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan idiotisme adalah "ungkapan atau ekspresi khas dari suatu bahasa yang tidak mungkin diterjemahkan ke bahasa lain secara kata demi kata". Sedangkan yang dimaksud idiome menurut Dictionnaire du Francais contemporain (1966:611) adalah "bahasa yang khas dari suatu masyarakat luas, pada umumnya merupakan bahasa suatu bangsa, suatu daerah tertentu". Misalnya bahasa perancis, bahasa indonesia.

Dari pernyataan-pernyataan yang dikemukakan dalam kamus tersebut, dapat diketahui bahwa pengertian idiome bahasa Perancis tidaklah sama dengan pengertian idiom bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Idiome dalam bahasa Perancis sama dengan dialek dalam bahasa Indonesia, sedangkan yang sama dengan idiom dalam bahasa Indonesia ialah idiotisme, locution tout faite, énoncé tout fait atau expression idiomatique tadi, dalam bahasa perancis.

Setelah mengetahui pengertian idiom secara garis besar, perlu dipahami pengertian idiom secara lebih

mendalam, yaitu bahwa definisi idiom adalah gabungan dua buah monem atau lebih yang membentuk makna baru, dimana makna baru itu tidak sama dengan makna dari monem-monom pembentuknya.

Ujaran Beku

Selain idiom adapula bentuk-bentuk yang disebut ujaran beku seperti misalnya à quoi bon ? 'apa gunanya allons donc ! 'ayolah !' (Saussure, 1993:221).

Ujaran beku (locution tout faite) ini merupakan bentuk yang sudah jadi, tidak dapat dianalisis dan digunakan dalam situasi tertentu saja. Kemudian Saussure mengemukakan contoh-contoh lain seperti pour l'amour de 'demi', à force de 'berkat', yang makna keseluruhannya tidak mencerminkan lagi makna tiap-tiap unsurnya. Contoh-contoh ini menurut de Saussure termasuk ujaran beku.

UNGKAPAN EKSOSENTRIS

Menurut Nida dan Taber (1974:202) idiom atau yang disebutnya juga ungkapan eksosentris (*exocentric expression*) adalah ungkapan yang mengandung beberapa monem yang makna keseluruhannya berbeda dengan makna masing-masing monem yang membentuknya. Sama halnya seperti Saussure (1993:221), Nida dan Taber (1974:221) juga mengatakan bahwa idiom itu tidak dapat dianalisis secara

terpisah-pisah, sebab idiom tersebut merupakan suatu kesatuan semantis. Misalnya kick the bucket 'mati' atau contoh dalam bahasa Perancis yang mempunyai pengertian yang sama dengan idiom tersebut yaitu casser la pipe. Contoh lain dalam bahasa Indonesia memikat mata yang berarti mempesona. Misalnya dalam kalimat pemandangan yang indah di lembah itu memikat mata. Contoh-contoh ungkapan eksosentris ini dikemukakan juga oleh Alain Rey (1973:20) misalnya taper dans l'oeil 'menyenangkan hati seseorang', yang tidak dapat dipahami dari unsur-unsur yang membentuknya yaitu taper 'mengetuk', dans 'dalam' dan l'oeil 'mata, melainkan hanya dapat dipahami melalui gabungan unsur-unsur tersebut.

Menurut Palmer (1976:98) ungkapan idiomatis merupakan bentuk yang sudah tetap dan tidak boleh diubah-ubah begitu saja menurut kehendak si pembicara. Misalnya il cassa la pipe 'ia mati' tidak dijamakkan sehingga menjadi il cassa les pipes yaitu dengan penjamakan pipe (termasuk perubahan kata sandang la menjadi les). Begitu juga halnya dalam bahasa Indonesia. Misalnya kambing hitam 'orang yang dipersalahkan' tidak dapat dijamakkan seperti dalam kalimat Dalam segala persoalan mereka selalu menjadi kambing-kambing hitam. Selain tidak bisa dijamakkan, secara potensial idiom itu tidak dapat dipasifkan seperti misalnya casser la pipe dalam bahasa

Perancis tidak dapat dijadikan la pipe est cassée 'pipa itu dipatahkan'.

Komposisi Eksosentris

Komposisi adalah pembentukan unsur-unsur leksikal menjadi satu kesatuan semantis yang memiliki satu pengertian (Dubois, 1973:109). Komposisi ada dua jenis, yaitu yang sifatnya endosentris dan eksosentris. Komposisi yang sifatnya endosentris ialah apabila keseluruhan komposisi itu mempunyai hubungan dengan dasarnya, yaitu maknanya masih sama dengan bentuk asal, misalnya porte-monnaie 'dompet'. Komposisi jenis ini masih dapat diramalkan maknanya dari porte 'penyimpan' dan monnaie 'uang logam', sehingga orang akan mengerti bahwa yang dimaksud dengan 'penyimpan uang logam' sebenarnya adalah 'dompet'. Contoh lain lagi misalnya porte-feuille yang masih dapat diramalkan maknanya melalui porte 'penyimpan' dan feuille 'uang kertas'. Makna sebenarnya adalah 'dompet' (uang kertas).

Komposisi dikatakan bersifat eksosentris apabila keseluruhan komposisi itu membentuk suatu pengertian yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan bentuk dasar, misalnya panier à salade 'mobil penjara' tidak bisa diramalkan melalui unsur-unsur yang membentuknya yaitu panier 'keranjang', à 'untuk', salade 'selada'.

Begitu pula halnya dengan pied-à-terre 'tempat tinggal ke dua (sebagai pesanggrahan)', maknanya sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan makna pied 'kaki', à 'di', terre 'tanah' (Martinet, 1983:136).

Berdasarkan pendapat para linguis mengenai idiom dapatlah disimpulkan bahwa idiom adalah gabungan monem yang membentuk makna baru. Makna tersebut tidak sama dengan makna masing-masing monem pembentuknya. Baik ujaran beku menurut de Saussure, ungkapan eksosentris menurut Nida & Taber, Alain rey, maupun komposisi eksosentris menurut Martinet, terdiri dari beberapa monem yang makna keseluruhannya tidak sama lagi dengan makna masing-masing monem yang membentuknya. Monem-monem tersebut sudah senyawa dan konstruksinya disebut eksosentris. Itulah yang disebut idiom.

Namun ditinjau dari bentuknya, akan ditemukan perbedaan-perbedaan. Pada umumnya ungkapan eksosentris berbentuk frasa verbal, frasa eksosentris dan kadang-kadang berupa kalimat. Frasa verbal adalah frasa yang hulunya berupa unsur verbal dan modifikatornya berupa partikel modal seperti : pouvoir 'dapat', vouloir 'mau' dan partikel ingkar seperti : ne ... pas 'tidak'. Misalnya contoh idiom vouloir en avoir le coeur net 'akan menghabiskan rasa penasaran (ku)', prêter main forte

'menolong', dresser l'oreille 'memasang kuping'. Sedangkan frasa eksosentris adalah frasa yang keseluruhannya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu bagiannya (lihat frasa eksosentris), misalnya de fond en comble 'sampai ke sudut-sudut yang terkecil'. Nez et à la barbe 'di depan ujung hidung'.

Komposisi eksosentris biasanya berupa frasa nominal (N+de/en/a+N), misalnya pomme de terre 'kentang' arc-en-ciel 'pelangi', panier à salade 'mobil penjara'. Komposisi eksosentris ini bisa juga berupa frasa adverbial (Adv+de/a+Adv/N) misalnya tout de suite 'segera', tout à l'heure 'nanti'.

Ujaran beku biasanya berupa kalimat atau kalimat minor (kalimat minor adalah kalimat yang dipakai secara terbatas, dapat lengkap, tak lengkap, seperti panggilan, salam, judul, motto, pepatah, kalimat telegram dan sebagainya (Kelompok Peneliti Bahasa FSUI, 1976:299)) atau ujaran beku ini dapat juga berupa frasa seperti contoh pour l'amour de 'demi'. Penggunaan ujaran beku ini hanya pada kesempatan-kesempatan tertentu saja, dengan kata lain dipengaruhi oleh situasi. Tetapi tidak demikian halnya dengan penggunaan ungkapan eksosentris dan komposisi eksosentris yang tidak terikat situasi.

BAB III

ANALISIS DATA

Seperti telah dikemukakan pada masalah dan tujuan (lihat 1.2 dan 1.3), penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu gambaran mengenai penerjemahan idiom dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia. Dalam hal ini ingin diketahui apakah idiom bahasa Perancis itu tetap dipertahankan sebagai idiom pula dalam bahasa Indonesia ataukah diterjemahkan sebagai bukan idiom dalam bahasa Indonesia. Kemudian ingin diketahui pula apakah terjadi pergeseran kategori dan pergeseran tataran dalam penerjemahan idiom bahasa Perancis ke bahasa Indonesia. Pergeseran kategori yang sering dijumpai dalam penerjemahan idiom meliputi pergeseran tingkatan dan pergeseran kelas.

Di bawah ini dikumpulkan idiom yang dipergunakan sebagai data. Idiom-idiom ini dikelompokkan berdasarkan jenisnya dan masing-masing idiom bahasa Perancis selalu diikuti oleh terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Unngkapan Eksosentris

1. J'attachai le cheval à un pommier voisin, puis rejoignais l'enfant dans le pièce obscure où la vieille venait de mourir. (LSP:3)

Kutambatkan kudaku pada sebuah pohon apel terdekat, lalu aku menemui gadis kecil itu dalam ruangan gelap tempat wanita tua itu baru saja meninggal. (SP:4)

2. En poussant les volets, elles firent une constrala tion qui leur fit dresser les cheveux sur la tête. La peinture, qui couvrait le bois était ecaillée par endroits... (LSP:112)

Apa yang mereka lihat pada jendela kamar mereka membuat bulu kuduknya berdiri. (SP:84)

3. Je sais bien que notre vieille Rosalie prétend n'en faire jamais qu'à sa tête,... (LSP:115)

Aku tahu betul bahwa Rosalie, pembantu tua kami tidak pernah berbuat semauanya,... (SP:87)

4. Jacques hochait sa tête une nouvelle vague de colère lui fit monter le sang au visage car, pour lui... (LSP:115)

Jacques menggelengkan kepalanya. Darahnya serasa naik ke kepala karena amarahnya timbul lagi... (SP:87)

5. Tout à l'heure, les garçons du restaurant du premier m'ont mis la puce à l'oreille. Ils parlaient d'une réception, quelque chose d'important si j'ai bien compris. (LSP:117)

Barusan pelayan-pelayan restoran membuat telingaku

tegak. Mereka membicarakan suatu resepsi, penting sekali kayaknya. Itupun kalau aku tidak salah mengerti.(SP:89)

6. ..., mais j'admire aujourd'hui la grâce rythmée des mouvements qu'elles arrivent à faire et qu'elles ne sont pas, hélas ! (LSP:120)

..., tetapi sekarang aku mengagumi keanggunan gerakan-gerakan yang selaras, yang berhasil mereka lakukan dan sayangnya, tidak bisa mereka nikmati sendiri.(SP:60)

7. Apres une nuit à peu près calme, Gertrude est enfin sortie de sa torpeur.(LSP:141)

Setelah semalam agak tenang, akhirnya kesadaran Gertrude pulih kembali.(SP:69)

8. Je serai le premier égyptologue à mettre à jour ce monument ! (LCP:3)

Saya akan menjadi ahli Mesir pertama yang menemukan kuburan itu.(CP:3)

9. Tintin avait sauté à terre et dressait l'oreille.(LCP:55)

Tintin tiba-tiba melompat ke lantai dan memasang kupingnya.(CSP:55)

10. Felicitation, cher ami, vous avez réussi un coup de maitre.(LCP:57)

Selamat, sahabat, kamu telah berhasil dengan

baik.(CP:57)

11. De plus, on a mis la main sur la plan de ce re
paire-ci.(LCP:57)

Lebih dari itu, kami telah mendapatkan peta tempat
persembunyiannya.(CP:57)

Komposisi Eksosentris

1. Je n'aurais plus su dire où il était et j'avais à
ce point cessé d'y penser qu'il me sembla, lorsque
tout à coup, dans l'enchaînement rose et doré du
soir, je le reconnus, ne l'avoir d'abord vu qu'un
reve.(LSP:13)

Aku tidak bisa lagi mengatakan dimana danau itu dan
aku sudah tidak memikirkannya karena merasa hanya
melihatnya dalam mimpi, ketika tiba-tiba, dalam
keindahan warna merah jambu dan keemasan senja yang
memukau, aku mengenali kembali danau itu.(LSP:15)

2. Ne la reveillez pas, dis-je doucement, pour inviter
la voisine, tout au moins à baisser la
voix.(LSP:15)

"jangan bangunkan dia", aku berkata pelan-pelan,
sedikitnya agar tetangga itu mengecilkan
suaranya.(SP:5)

3. Mais Amélie n'admet pas qu'il puisse y avoir quoi
que ce soit de déraison noble où de survaisanable

dans l'enseignement de l'évangile. (LSP:22)

Tapi Amelie tidak menyetujui adanya hal yang tidak masuk akal atau di luar akal, apapun halnya, dalam ajaran kitab suci. (SP:9)

4. ...je trouvai ma femme effondrée dans un fauteuil, la tête dans les mains, en proie à me crise de sanglots. (LSP:26)

Aku mendapatkan istriku terhenyak di kursi, kepalanya diletakkan di kedua tangannya, sambil menan-gis tersedu-sedu. (LSP:11)

5. Je profiterai des loisirs que me vaut cette claus-tration forcée, pour revenir en arrière et raconter comment je fus amené à m'occuper de Gertrude. (LSP:11)

Aku memanfaatkan waktu senggang yang diakibatkan oleh pemingitan yang dipaksakan oleh keadaan ini, untuk kembali menelusuri waktu yang telah lewat dan menceritakan bagaimana aku sampai mengurus ger-trude. (SP:3)

6. Elle devait être un peu plus jeune que Sarah, de sorte que les vêtements que celle-ci avait du laisser depuis un an lui convenaient. (LSP:31)

Dia tentunya sedikit lebih muda daripada Sarah, sehingga baju-baju yang telah tidak dipakai Sarah setahun yang lalu sesuai baginya. (SP:13)

7. Certainement je m'étais fait tout un roman de l'éducation de Gertrude, et la réalité me forçait par trop d'en rabattre. (LSP:32)

Tentu saja aku dapat mengarang roman mengenai pendidikan Gertrude dan kenyataan memaksaku untuk lebih rendah hati. (SP:14)

8. ...,s'étonna grandement d'abord de ce qu'elle fut restée à ce point arriérée, n'étant somme toute qu'aveugle;... (LSP:33)

...,dan benar-benar merasa heran bahwa anak itu demikian terbelakang, padahal dia hanya buta. (SP:14)

9. ...car d'autre cas se présentèrent récoment, dont les revues et les journaux ont longuement parlé, s'étonnant à qui mieux mieux, un peu sottement à mon avis,... (LSP:36)

Karena baru-baru ini aku mendengar kasus-kasus yang lain muncul dan diberitakan panjang lebar di koran-koran dan majalah-majalah yang sangat terheran-heran, menurut pendapatku, ini agak tolol... (LSP:16)

10. Naturellement les journaliste s'extasiaient, en firaient un enseignement pour ceux qui, "jouissant" de leur cinq sens, ont pourtant le front de se plaindre. (LSP:37)

Tentu saja para wartawan merasa kagum dan menarik pelajaran dari hal tersebut untuk mereka yang bisa menikmati kelima indera mereka, yang juga masih tidak malu-malu mengeluh...(SP:16)

11. C'est l'histoire un peu longue, mais pathétique par instants, d'une jeune aveugle que son pere...(LSP:38)

Ceritanya agak panjang, tetapi sedih di beberapa bagian, mengenai seorang gadis buta, yang oleh ayahnya...(SP:17)

12. ...mais lentement, l'invitant et la provoquant à me questionner a loisir.(LSP:43)

...tetapi pelan-pelan aku mengajak dan memaksanya agar bertanya-tanya kepadaku seenaknya.(SP:20)

13. C'est tout de même ainsi, me disais-je, que la tiédeur de l'air et l'insistant ce du printemps triomphent peu à peu de l'hiver.(LSP:44)

Demikianlah, aku berkata dalam hati, kehangatan udara dan desakan kehadiran musim semi akhirnya pelan-pelan mengalahkan musim dingin.(SP:20)

14. ...je commençai par lui nommer les couleurs du prisme dans l'ordre ou l'arc-en-ciel nous les présente...(LSP:51)

...aku mulai dengan menyebutkan warna-warna prisma

dalam urutan yang terlihat dalam pelangi...(SP:24)

15. Oh ! je l'ai senti tout de suite à votre voix, que vous ne me disiez pas la vérité.(LSP:57)

Oh ! aku segera merasakannya pada suaramu bahwa bapak tidak mengatakan hal yang sebenarnya.(SP:27)

16. A que point elle a déjà rétréci ma vie, c'est ce dont elle ne peut se rendre compte.(LSP:63)

Sampai sebegitu jauh ia mempersempit hidupku, itulah yang tidak bisa disadarinya.(SP:30)

17. Il va sans dire que Gertrude était très avide de lectures...(LSP:67)

Dengan sendirinya Gertrude sangat haus akan bacaan ...(SP:32)

18. ...mais tout ce qui touche à Gertrude me tient au couer.(LSP:69)

Tapi semua hal yang menyangkut Gertrude menjadi pikiranku.(SP:33)

19. Je dois dire que, tout le temps que je demeurai là...(LSP:70)

Aku harus mengatakan bahwa selama aku berada disana...(SP:33)

20. Comme il faut éviter que Jacques n'aille retrouver Gertrude là bas en dehors de nous...(LSP:86)

Karena kita harus menghindarkan agar Jacques tidak pergi menemui Gertrude di sana, tanpa sepengetahuan

kita...(SP:41)

21. Je t'ai parlé durement tout à l'heure.
Pardon.(LSP:88)

Aku berbicara kasar padamu tadi, maafkan
aku.(SP:42)

22. Une prairie à l'herbe à la fois rase et drue deva
lait à pas pieds.(LSP:90)

Sebuah padang rumput yang rata dan sekaliqus tebal
menghampar di kaki kami (SP:43)

23. ...je ne consentais pas à reconnaitre quoi que ce
soit de defendu.(LSP:100)

Aku cenderung untuk tidak menyakini apapun juga
hal-hal yang terlarang. (SP:49)

24. Les âmes sembables à la sienne se craient perdues,
des qu'elle ne sentent plus auprès d'elles tuteurs,
rampes et garde-fous.(LSP:105)

Jiwa semacam itu selalu merasa kehilangan pegangan
begitu ia merasa di dekatnya tidak ada lagi pem-
bimbing, kisi-kisi dan pagar.(SP:52)

25. Au demeurant, Jacques raisonne bien...(LSP:106)

Lagi pula, Jacques bernalar dengan baik.(SP:52)

26. ...et je me persuade à nouveau que, vraiment ard-
ent...(LSP:110)

...dan aku yakin sekali lagi, yang benar-benar
membara...(SP:54)

27. ...d'aller chaque fois que me le permettent mes tournées, c'est-à-dire quand je peux rentrer tôt...(LSP:117)

Setiap kali pekerjaan memungkinkan, maksud saya, dapat pulang lebih awal.(SP:87)

28. Mais tout le monde, Gertrude, sait que je t'aime, m'écriai-je.(LSP:123)

"tetapi semua orang tahu, Gertrude, bahwa aku mencintaimu" aku berseru.(SP:61)

29. ...elle s'arrêta comme à bout de souffle.(LSP:124)

...ia berhenti seakan-akan seperti orang kehabisan napas.(SP:62)

30. L'idée de devoir être vu par elle, qui jusqu'alors m'aimait sans me voir.(LSP:134)

Pikiran bahwa akhirnya aku akan dilihat oleh Gertrude, yang selama ini mencintai tanpa melihatku.(SP:66)

31. A tout moment, je relève la tête et regarde vers la route.(LSP:136)

Setiap aku mengangkat kepala dan memandang ke jalan...(SP:67)

32. Il avait l'air de tenir tellement à son papier, ce pauvre monsieur...(LCP:2)

- Ia nampaknya begitu berusaha menangkap kertasnya, lelaki yang malang. (CP:2)
33. Pas du tout: mais le papyrus donne des indications très précises. (LCP:6)
Tidak sama sekali: tetapi catatan ini memberikan petunjuk yang sangat tepat. (CP:6)
34. Ça, par exemple, où a-t-il bien pu passer ? (LCP:7)
 Kalau begitu misalnya, dimana ia lewat ? (CP:7)
35. Pris ? a moins que... (LCP:20)
 Tangkap ? kecuali kalau... (CP:20)
36. ...et en avion, par-dessus le marché ! (LCP:32)
 Apa ? ia kabur dengan pesawat ? keterlaluan ! (CP:32)
37. Celui qui ne pourra me le donner sera mis à mort, immédiatement. (LCP:55)
 Siapa yang tidak dapat mengetahuinya, akan dihukum mati, dengan segera. (CP:55)

Ujaran Beku

1. Oh ! Gertrude, tu ferais cela ? ... pour l'amour de moi ? (LSP:120)
 Oh ! Gertrude, kamu betul-betul melakukannya ? Demi persahabatan kita ? (SP:60)
2. Dis donc, Tintin le même signe que sur le cigarette (LCP:6)

Hei, Tintin tanda yang sama pada cerutu itu. (CP:6)

3.1 Analisis penerjemahan Ungkapan Eksosentris

Berdasarkan jenis-jenis idiom seperti yang telah dikemukakan pada 2.2, maka idiom-idiom yang ditemukan dalam data dapatlah dianalisa menurut jenis masing-masing.

Jenis pertama yang dianalisis adalah ungkapan eksosentris. Ada dua macam ungkapan eksosentris ini, yang pertama adalah dengan menerjemahkannya juga sebagai ungkapan eksosentris dalam bahasa sasaran, dan yang kedua ialah dengan menerjemahkannya sebagai bukan ungkapan eksosentris dalam bahasa sasaran (Nida & Taber, 1974:211). Berdasarkan macam penerjemahan inilah maka pembicaraan mengenai penerjemahan ungkapan eksosentris ini dibagi menjadi dua bagian.

3.1.1 Ungkapan Eksosentris bahasa Perancis yang juga diterjemahkan sebagai Ungkapan Eksosentris bahasa Indonesia

Di dalam data didapatkan 4 ungkapan eksosentris bahasa Perancis yang juga diterjemahkan sebagai ungkapan eksosentris dalam bahasa Indonesia. Salah satu contoh

Hei, Tintin tanda yang sama pada cerutu itu. (CP:6)

3.1 Analisis penerjemahan Ungkapan Eksosentris

Berdasarkan jenis-jenis idiom seperti yang telah dikemukakan pada 2.2, maka idiom-idiom yang ditemukan dalam data dapatlah dianalisa menurut jenis masing-masing.

Jenis pertama yang dianalisis adalah ungkapan eksosentris. Ada dua macam ungkapan eksosentris ini, yang pertama adalah dengan menerjemahkannya juga sebagai ungkapan eksosentris dalam bahasa sasaran, dan yang kedua ialah dengan menerjemahkannya sebagai bukan ungkapan eksosentris dalam bahasa sasaran (Nida & Taber, 1974:211). Berdasarkan macam penerjemahan inilah maka pembicaraan mengenai penerjemahan ungkapan eksosentris ini dibagi menjadi dua bagian.

3.1.1 Ungkapan Eksosentris bahasa Perancis yang juga diterjemahkan sebagai Ungkapan Eksosentris bahasa Indonesia

Di dalam data didapatkan 4 ungkapan eksosentris bahasa Perancis yang juga diterjemahkan sebagai ungkapan eksosentris dalam bahasa Indonesia. Salah satu contoh



misalnya:

Chut ! regarde le chat...

Tintin avait sauté à terre et dressait l'oreille.

(LCP:55)

"ssst ! lihatlah kucing itu ...

Tintin tiba-tiba melompat ke lantai dan memasang kupingnya. (CSP:45)

Dari contoh ini dapat dilihat bahwa ungkapan eksosentris dresser l'oreille juga diterjemahkan sebagai ungkapan eksosentris dalam bahasa Indonesia yaitu 'memasang kupingnya'. Ungkapan eksosentris dresser l'oreille apabila diuraikan satu per satu, maka akan mempunyai arti : dresser 'memasang, l'oreille 'telinga (memasang kuping). Jadi ungkapan 'memasang kuping' memang ada dalam bahasa Indonesia, sebab makna yang terkandung dalam 'memasang kuping' yaitu mendengarkan, sama dengan makna yang terkandung dalam ungkapan eksosentris dresser l'oreille.

3.1.1.1 Pergeseran Tingkatan

Padanan terdekat dalam penerjemahan idiom mengakibatkan pergeseran dari tingkatan lebih tinggi ke tingkatan yang lebih rendah maupun sebaliknya, pergeseran ini disebut pergeseran tingkatan. Pergeseran tingkatan

terjadi apabila suatu unsur bahasa sumber pada suatu tingkatan mempunyai padanan pada tingkatan yang berbeda dalam bahasa sasaran (Catford, 1974:78).

Dari 4 ungkapan eksosentris bahasa Perancis yang juga diterjemahkan sebagai ungkapan eksosentris bahasa Indonesia, ditemukan hanya satu ungkapan eksosentris bahasa perancis berupa frasa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tetapi berupa kalimat :

Jacques hoch a sa tête une nouvelle vague de colère lui
fit monter le sang au visage car, pour lui...(LSP:115)

Jacques menggelengkan kepalanya. Darahnya serasa naik ke kepala karena amarahnya timbul lagi ...(SP:57)

Dalam contoh ini kita lihat bahwa ungkapan bahasa Perancis faire monter le sang au visage diterjemahkan menjadi 'darahnya serasa naik ke kepala'. Ungkapan eksosentris bahasa Perancis ini merupakan frasa verbal sebab ditandai oleh adanya unsur verbal faire monter. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia merupakan kalimat terbukti dari adanya S (darahnya) + P (serasa naik) + K (ke kepala). Maka dalam contoh di atas dapat diketahui bahwa perpadanan yang dicapai mengakibatkan pergeseran dari tingkatan frasa ke tingkatan kalimat karena dalam konteks bahasa Perancis, yang menduduki fungsi subyek adalah une nouvelle vague de colère dan yang menduduki fungsi predikat adalah fit monter le sang au visage.

Tetapi dalam bahasa Indonesia yang menduduki fungsi subyek adalah 'darahnya', fungsi predikat diduduki oleh 'serasa naik' dan fungsi keterangan diduduki oleh 'ke kepala'.

Ditinjau dari segi makna, maka unsur-unsur pembentuknya dapat diuraikan sebagai berikut : fit (faire) monter 'menjadi naik', le sang 'darahnya', au visage 'ke kepala' (darahnya naik ke kepala). Jadi terjemahan ungkapan bahasa Perancis tersebut dalam bahasa Indonesia dapat dipahami, sebab ungkapan 'darahnya serasa naik ke kepala' memang merupakan ungkapan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia.

3.1.1.2 Terjemahan frasa bahasa Perancis yang tetap merupakan frasa dalam bahasa Indonesia

Dari 4 ungkapan eksosentris bahasa Perancis yang juga diterjemahkan sebagai ungkapan eksosentris dalam bahasa Indonesia, hanya 3 ungkapan yang berupa frasa verbal yang diterjemahkan sebagai ungkapan eksosentris bahasa Indonesia dan tetap dipertahankan sebagai frasa verbal seperti telah ditunjukkan pada 3.1.1.1 sedangkan ungkapan lainnya dapat dilihat sebagai berikut :

En poussant les valets, elles firent une constatation qui leur fit dresser les cheveux sur la tête. La pein+

ture qui couvrait le bois était écaillée par endroits,...(LSP:112)

Apa yang mereka lihat pada jendela kamar mereka, membuat bulu kuduknya berdiri. Cat yang melapisi kayu lecet terkelupas di sana sini,...(SP:54)

Ungkapan dalam faire dresser les cheveux sur la tête merupakan frasa, menurut Andre Martinet (1983:118) frasa adalah kelompok monem yang mengisi satu fungsi sintaksis. Hal ini jelas terlihat sebab faire dresser le cheveux sur la tête adalah frasa yang mengisi fungsi predikat. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia yaitu 'membuat bulu kuduknya berdiri' juga merupakan frasa yang mengisi fungsi predikat. Dalam penerjemahan ini tercapai kesepadanan namun tidak mengalami pergeseran tingkatan.

Dilihat dari unsur-unsur pembentuknya, maka ungkapan eksosentris di atas mempunyai arti : faire dresser 'membuat berdiri', les cheveux 'rambut-rambut', sur la tête 'di atas kepala' (membuat rambut-rambut di atas kepalanya berdiri). Arti terjemahan ini bukanlah merupakan arti yang sebenarnya yaitu rambut yang berada di atas kepala dan Les cheveux sur la tête mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia yaitu 'bulu kuduk' dan jelas pula terlihat bahwa ungkapan eksosentris bahasa Perancis fait dresser les cheveux sur la tête, di dalam

bahasa Indonesia tetap dipertahankan sebagai ungkapan eksosentris.

Kalau diperhatikan lebih lanjut, faire dresser les cheveux sur la tête merupakan frasa verbal, hal ini dilihat dari faire dresser yang merupakan unsur verbal. Terjemahannya yaitu 'membuat bulu kuduknya berdiri' juga merupakan frasa verbal yang dapat dilihat dari unsur verbalnya yaitu 'membuat'.

Contoh lainnya:

Tout à l'heure, les garçons du restaurant du premier m'ont mis la puce à l'oreille. Ils parlaient d'une reception, quelque chose d'important si j'ai bien compris (LSP:117).

Barusan pelayan-pelayan restoran membuat telinga tegak. Mereka membicarakan suatu resepsi, penting sekali kayaknya. Itupun kalau aku tidak salah mengerti (SP:59)
Ungkapan mettre la puce à l'oreille merupakan frasa verbal, hal ini dapat dilihat dari mettre yang merupakan unsur verbal, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia 'membuat' yang juga merupakan unsur verbal.

Ungkapan eksosentris mettre la puce à l'oreille terdiri dari unsur-unsur: mettre 'meletakkan', la puce 'kutu', à l'oreille 'di telinga' (meletakkan kutu di telinga). Terjemahan di atas tidak digunakan pada konteks Indonesia karena mettre la puce à l'oreille mempunyai padanan

dalam bahasa Indonesia yaitu 'membuat telinga tegak' makna dari ungkapan Indonesia yaitu timbulnya rasa curiga ataupun rasa ingin tahu. Jadi tepatlah jika ungkapan eksosentris 'membuat telinga tegak' digunakan sebagai terjemahan dari mettre la puce à l'oreille.

Mettre la puce à l'oreille merupakan frasa yang mengisi fungsi predikat, begitupun terjemahannya 'membuat telinga tegak' merupakan frasa yang mengisi fungsi predikat. Dalam penerjemahan ini tidak terjadi pergeseran tingkatan.

3.1.2 Ungkapan Eksosentris bahasa Perancis yang Diterjemahkan sebagai Bukan Ungkapan Eksosentris dalam Bahasa Indonesia

Sama seperti yang telah dilakukan pada 3.2.1 yaitu meneliti kemungkinan terjadinya pergeseran kategori dan pergeseran tataran, maka dilakukan hal yang sama dalam penerjemahan ungkapan eksosentris bahasa Perancis menjadi bukan ungkapan eksosentris dalam bahasa Indonesia. Pergeseran kategori dalam penerjemahan ungkapan eksosentris bahasa Perancis ke bukan ungkapan eksosentris bahasa Indonesia meliputi pergeseran tingkatan dan pergeseran kelas. Adapun ungkapan eksosentris bahasa Perancis yang diterjemahkan sebagai bukan ungkapan dalam

bahasa Indonesia semuanya berjumlah 8 buah.

3.1.2.1 Pergeseran Tingkatan

Dalam penerjemahan ungkapan eksosentris bahasa perancis menjadi bukan ungkapan eksosentris dalam bahasa indonesia, setelah diteliti ternyata ada 3 ungkapan eksosentris yang mengalami pergeseran tingkatan. Ketiga ungkapan tersebut mengalami pergeseran tingkatan dari frasa ke tingkatan monem. Sisanya yaitu 5 ungkapan tidak mengalami pergeseran, kelima ungkapan tersebut berada pada tingkatan frasa. Berikut ini akan dijelaskan 3 contoh ungkapan yang mengalami pergeseran dari tingkatan frasa ke tingkatan monem.

Après une nuit à peu près calme. Gertrude enfin sortie de sa torpeur (LSP:141)

Setelah semalam agak tenang, akhirnya kesadaran Gertrude pulih kembali (SP:69)

Dalam contoh ini didapatkan ungkapan eksosentris sortie de sa torpeur yang berupa frasa dan apabila diuraikan satu persatu maka akan mempunyai arti : sortie de 'keluar dari', sa torpeur 'kelemahannya' (keluar dari kelemahannya). Namun penerjemah menerjemahkan ungkapan eksosentris ini menjadi satu monem yaitu 'pulih', maka pada penerjemahan ini perpadanan yang dicapai mengakibatkan terjadinya pergeseran dari tingka-

tan frasa ke tingkatan monem.

Ditinjau dari segi maknanya, 'pulih' lebih tepat digunakan dibandingkan dengan 'keluar dari kelemahannya', karena apabila terjemahan ini yang digunakan maka maksud dari pengarang tersebut tidak akan tersampaikan, sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa tujuan utama penerjemahan adalah menyampaikan amanat/maksud yang diberikan oleh pengarang kepada pembaca sebagai penerima amanat.

Contoh berikut :

Je serai le premier égyptologue à mettre à jour ce monument ! (LCP:3)

Saya akan menjadi ahli Mesir pertama yang menemukan kuburan itu (LSP:3)

Ungkapan mettre à jour apabila diuraikan maka berarti : mettre 'meletakkan', à jour 'pada hari' (meletakkan pada hari). Apabila arti uraian tersebut dimasukkan ke dalam konteks bahasa Indonesia tentunya tidak akan didapatkan kesepadanan. Sangatlah tepat jika penerjemah menyepadankan frasa mettre à jour dengan monem 'menemukan' karena pengertian 'menemukan' bagi pembaca bahasa Indonesia sama dengan pengertian mettre à jour dalam bahasa Perancis. Pada penerjemahan ini terjadi pergeseran dari tingkat frasa dalam hal ini mettre à jour ke tingkat

monem dalam hal ini 'menemukan'.

Contoh lain :

De plus, on a mis la main sur la plan de ce repaire-ci.
(LCP:57)

Lebih dari itu, kami telah menguasai peta tempat persembunyiannya (CP:57).

Pada contoh ini ungkapan mettre la main yang apabila diterjemahkan kata per kata akan berarti: mettre 'meletakkan', la main 'tangan' (meletakkan tangan), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'menguasai'. Disini dapat dilihat bahwa terjadi pergeseran dari tingkat frasa ke tingkat monem, yaitu frasa mettre la main yang diterjemahkan menjadi monem 'menguasai'.

Konsep mettre la main dalam bahasa Perancis sama dengan konsep 'menguasai' dalam bahasa Indonesia, itulah sebabnya pengarang menggunakan 'menguasai' untuk menyepadankan arti dari konteks bahasa Perancis.

3.1.2.2 Pergeseran Kelas

Setelah mengetahui bahwa ada pergeseran tingkatan dalam penerjemahan ungkapan eksosentris bahasa Perancis menjadi bukan ungkapan eksosentris dalam bahasa Indonesia, sekarang akan diteliti apakah terjadi pergeseran kelas. Dari delapan ungkapan eksosentris bahasa Perancis yang diterjemahkan menjadi bukan ungkapan eksosentris

dalam bahasa Indonesia. Hanya satu ungkapan yang mengalami pergeseran kelas, yaitu:

Après une nuit à peu près calme, Gertrude est enfin sortie de sa torpeur (LSP:141)

Setelah semalam agak tenang, akhirnya kesadaran Gertrude pulih kembali (SP:69)

Dari contoh ini dapat dilihat bahwa unsur verbal dalam bahasa Perancis yaitu sortir de sa torpeur diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi unsur keterangan 'pulih'. Tercapainya perpadanan dalam terjemahan ini mengakibatkan terjadinya pergeseran kelas dari kelas verbal ke kelas adverbial.

Ungkapan sortie de sa torpeur yang apabila diuraikan akan mempunyai arti sebagai berikut : sortir de 'keluar dari', sa torpeur 'kelemahannya' (keluar dari kelemahannya). Namun penerjemah menerjemahkannya sebagai 'pulih' karena 'pulih' mempunyai makna yang sama dengan sortie de sa torpeur sehingga terdapatlah kesepadanan makna.

3.1.2.3 Terjemahan frasa Bahasa Perancis yang Dipertahankan sebagai Frasa dalam Bahasa Indonesia

Dalam penerjemahan ungkapan eksosentris bahasa Perancis ke bukan ungkapan eksosentris bahasa Indonesia,

perpadanan yang dicapai tidak selalu mengakibatkan pergeseran tingkatan. Pada data yang diteliti, terdapat 4 ungkapan bahasa Perancis yang berupa frasa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai frasa pula. Dari 4 ungkapan tersebut diambil sebuah ungkapan sebagai contoh.

Je sais bien que notre vieille Rosalie prétend n'en faire jamais qu'à sa tête (LSP:115)

Aku tahu betul bahwa Rosalie, pembantu tua kami tidak pernah berbuat semauanya ... (SP:87)

Pada contoh ini didapatkan bahwa ungkapan n'en faire jamais qu'à sa tête yang berupa frasa verbal (terbukti dari faire yang merupakan unsur verbal) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'tidak pernah berbuat semauanya' yang juga merupakan frasa verbal (dapat dilihat dari 'berbuat'). Jadi pada penerjemahan ini, perpadanan yang dicapai tidak mengakibatkan pergeseran tingkatan.

Dalam penerjemahan n'en faire jamais qu'à sa tête menjadi 'tidak pernah berbuat semauanya', penerjemah hanya menerjemahkan makna dari ungkapan bahasa Perancisnya, sebab dalam bahasa Indonesia tidak ada ungkapan yang mempunyai makna yang sama dengan makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa Perancis tersebut.

Kalau dilihat dari penerjemahan kata demi kata,

ungkapan n'en faire jamais qu'à sa tete akan berarti: n'en faire jamais 'tidak pernah berbuat', qu'à sa tete 'yang di kepalanya'.

Apabila penerjemahan ini dimasukkan ke dalam konteks bahasa Indonesia di atas, maka tidak akan ditemukan kesepadanan makna dan maksud dari konteks itu tidak akan tersampaikan.

3.2 Analisis Penerjemahan Komposisi Eksosentris

Dalam sumber data yang diteliti terdapat 37 komposisi eksosentris yang sebagian besar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bukan komposisi eksosentris. Selanjutnya diteliti kemungkinan terjadinya pergeseran kategori dalam hal ini pergeseran tingkatan dalam penerjemahan komposisi eksosentris bahasa Perancis ke bahasa Indonesia.

3.2.1 Komposisi Eksosentris Bahasa Perancis yang diterjemahkan sebagai Bukan komposisi Eksosentris dalam Bahasa Indonesia

Dalam sumber data yang diteliti terdapat 37 komposisi eksosentris yang sebagian besar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bukan komposisi eksosen

tris. Selanjutnya akan diteliti kemungkinan terjadinya pergeseran kategori, dalam hal ini pergeseran tingkatan dan pergeseran tataran dalam penerjemahan komposisi eksosentris bahasa Perancis ke bahasa Indonesia.

3.2.1.1 Pergeseran Tingkatan

Dari sumber data yang diteliti, ditemukan 20 komposisi eksosentris yang mengalami pergeseran tingkatan. Salah satu contoh adalah :

Ne la reveillez pas, dis-je doucement, pour inviter la voisine, tout au moins à baisser la voix (LSP:15)

"jangan bangunkan dia", aku berkata pelan-pelan, sedikitnya agar tetangga itu mengecilkan suaranya (SP:5)

Pada contoh di atas terdapat komposisi eksosentris tout au moins yang berupa frasa, tout au moins ini disebut frasa sebab menduduki fungsi keterangan dalam kalimat ...pour inviter la voisine, tout au moins à baisser la voix. Dalam bahasa Indonesia tout au moins diterjemahkan menjadi 'sedikitnya' yang berupa monem. Jadi pada penerjemahan ini terjadi pergeseran tingkatan dari tingkatan frasa ke tingkatan monem.

Jika ungkapan di atas diuraikan, maka masing-masing unsur pembentuknya akan berarti tout 'semua', 'seluruhnya', au 'kepada', 'di', moins 'sedikit', 'kurang' (selur-

uhnya di kurang). Makna ini tentunya membingungkan dan makna ini tidak sepadan dengan makna dari ungkapan tout au moins dalam bahasa Perancis. Jadi sangatlah tepat apabila penerjemah menerjemahkan tout au moins menjadi 'sedikitnya' karena 'sedikitnya' mempunyai konsep yang sama untuk tout au moins.

Contoh berikutnya :

Oh ! je l'ai senti tout de suite à votre voix, que vous ne me disiez pas la verite ? (LSP:58)

Oh ! aku segera merasakannya pada suaramu bahwa bapak tidak mengatakannya hal yang sebenarnya (SP:27)

Ungkapan tout de suite di atas terdiri dari unsur-unsur: tout 'seluruh', 'semuanya', de suite 'berturut-turut', 'tanpa henti'. Jika unsur-unsur ini digabungkan menjadi satu maka berarti 'semuanya tanpa berhenti'.

Namun bukanlah makna ini yang ada di konsep pikiran orang Perancis. Yang ada di dalam konsep pikiran mereka bahwa tout de suite itu sama dengan 'segera' di dalam bahasa Indonesia. Jadi, penerjemah disini menyepadankan tout de suite dengan 'segera' amatlah tepat sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat tercapai.

Dilihat dari struktur ungkapan tout de suite yang berupa frasa, karena ia mempati posisi sebagai adverbial, yang diterjemahkan menjadi 'segera' yang merupakan monem

dalam bahasa Indonesia. Jadi pada penerjemahan ini terdapat pergeseran dari tingkatan frasa ke tingkatan monem.

3.2.1.2 Frasa dalam Bahasa Perancis yang Diterjemahkan juga sebagai Frasa dalam Bahasa Indonesia

Dalam penerjemahan komposisi eksosentris bahasa Perancis menjadi bukan komposisi eksosentris dalam bahasa Indonesia, tidak selalu terjadi pergeseran tingkatan, ada yang tetap dipertahankan sebagai frasa. Contohnya berikut ini:

C'est l'histoire un peu longue, mais pathetique par instants, d'une jeune aveugle que son père...(LSP:38)
Ceritanya agak panjang, tetapi sedih diberapa bagian, mengenai seorang gadis buta, yang oleh ayah...(SP:38)

Dalam contoh ini komposisi eksosentris bahasa Perancis par instants yang bila diterjemahkan satu per satu akan berarti; par 'melalui', instants 'saat', 'ketika' (melalui saat) yang berupa frasa karena berfungsi sebagai keterangan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'diberapa bagian' yang juga berupa frasa, sehingga pada perpadanan yang dicapai dalam terjemahan ini, tidak mengakibatkan terjadinya pergeseran. Penerjemah menggunakan 'diberapa bagian' ini karena

mempunyai makna yang sama dengan par instants dalam bahasa Perancis. Contoh lain :

Je profiterai des loisirs que me vaut cette claustration forcée, pour revenir en arriére et raconter comment je fus amené à m'occuper de Gertrude (LSP:11)

Aku memanfaatkan waktu senggang yang diakibatkan oleh pemingitan yang dipaksakan oleh keadaan ini, untuk kembali menelusuri waktu yang telah lewat dan menceritakan bagaimana aku sampai mengurus Gertrude (SP:3)

Ungkapan en arriére yang merupakan frasa yang menempati posisi adverbialia juga diterjemahkan menjadi frase adverbialia yaitu 'waktu yang telah lewat' karena padanan yang tepat atau maksud dari orang Perancis untuk en arriére sama dengan 'waktu yang telah lewat' atau masa lalu dalam pengertian orang Indonesia.

En disini berarti 'pada', 'di', arriére berarti 'belakang' (di belakang). Namun 'belakang' bukanlah menunjukkan suatu tempat, melainkan menunjukkan suatu masa yang telah lalu.

3.2.2 Komposisi Eksosentris Bahasa Perancis yang juga Diterjemahkan sebagai Komposisi Eksosentris dalam Bahasa Indonesia

Di dalam data hanya didapat komposisi eksosentris bahasa Perancis yang juga diterjemahkan sebagai komposisi-

si eksosentris dalam bahasa Indonesia. Adapun data itu ialah :

Certainement je m'étais fait tout un roman de l'éducation de Gertrude, et la réalité me forçait par trop d'en rabattre (LSP:32)

Tentu saja aku dapat mengarang roman mengenai pendidikan Gertrude, dan kenyataan memaksaku untuk lebih rendah hati (SP:14)

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa komposisi eksosentris en rabattre juga diterjemahkan sebagai komposisi eksosentris dalam bahasa Indonesia, yaitu 'rendah hati' memang terdapat dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu patut dibenarkan apabila penerjemah menerjemahkannya dengan komposisi eksosentris yang ada dalam bahasa Indonesia sebab makna yang terkandung dalam 'rendah hati' sama dengan makna yang terkandung dalam komposisi eksosentris en rabattre.

Kalau dilihat dari unsur-unsur pembentuknya maka en rabattre itu akan berarti: en 'di', 'pada', rabattre 'memotong', 'mengurangi nilai'. Apabila terjemahan ini yang digunakan pada konteks bahasa Indonesia akan membingungkan dan makna dari kalimat itu tidak tersampaikan. Pada penerjemahan ini tidak terjadi pergeseran, baik pergeseran tingkatan, kelas dan tataran, melainkan komposisi eksosentris yang berupa frasa pada bahasa

Perancis tetap dipertahankan sebagai frasa komposisi eksosentris dalam bahasa Indonesia.

3.3 Analisis Penerjemahan Ujaran Beku

Ujaran beku adalah jenis idiom yang penggunaannya hanya dalam situasi tertentu saja, merupakan bentuk yang sudah jadi dan makna keseluruhannya tidak mencerminkan lagi makna tiap-tiap unsurnya (F.de Saussure, 1993:221)

Dari data yang diteliti, hanya terdapat dua contoh saja. Data-data tersebut adalah:

Oh ! Gertrude, tu ferais cela ? ...pour l'amour de moi ?
(LSP:120)

Oh ! Gertrude, kau betul-betul melakukannya ? Demi
persahabatan kita ? (SP:60)

Ujaran beku pour l'amour de yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'demi' yang bukan merupakan ujaran beku dalam bahasa Indonesia. Memang sebaiknya ujaran beku bahasa sumber diterjemahkan dengan ujaran beku pula dalam bahasa sasaran, sebab penggunaannya terikat pada situasi. Meskipun demikian, 'demi' terdapat dalam situasi yang sama dengan situasi yang melingkupi ujaran beku pour l'amour de.

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa terjadi pergeseran tingkatan dari tingkat frasa yaitu pour l'amour de ke tingkatan monem yaitu 'demi'. Dalam mener-

jemahkan ujaran beku pour l'amour de ke bahasa Indonesia, penerjemah melakukan penerjemahan bebas, sebab ternyata memang sukar mencari padanannya dalam bahasa Indonesia.

Pour l'amour de apabila diterjemahkan berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, maka akan berarti: pour 'untuk', l'amour 'cinta', de 'dari' (untuk cinta dari). Penerjemah menambahkan kata persahabatan demi kelancaran penerjemahan dan penekanan maksud dari konteks itu. Ujaran beku pour l'amour de penggunaannya terikat pada situasi, yaitu situasi pada waktu orang mengucapkan sumpah atau janji. Contoh lainnya :

Dis donc, Tintin, le meme signe que sur la cigarette
(LCP:6)

Hei, Tintin, tanda yang sama pada cerutu itu (CP:6)

Ujaran beku dis donc terdiri dari: dis (dire) 'berkata', 'berujar', donc 'jadi' (berkata jadi). Tentunya terjemahan ini terasa janggal dan sukar untuk mencari padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga penerjemah menerjemahkan secara bebas, menjadi 'hei'. Meskipun demikian, 'hei' terdapat dalam situasi yang sama dengan situasi yang melingkupi ujaran beku dis donc. Pada penerjemahan ini terjadi pergeseran tingkatan dari tingkatan frasa pada bahasa Perancis ke tingkatan monem dalam bahasa Indonesia. Ujaran beku dis donc penggu-

naannya juga terikat pada situasi, yaitu situasi pada waktu orang merasa terkejut ataupun heran.

BAB IV

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data, didapatkan bahwa sebagian idiom bahasa Perancis diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai bukan idiom. Hal ini mungkin disebabkan dalam bahasa Indonesia tidak terdapat idiom yang sama maknanya dengan makna yang terkandung dalam idiom bahasa Perancis. Jika idiom bahasa Perancis itu diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai idiom pula, disebabkan dalam bahasa Indonesia memang terdapat idiom yang sama maknanya dengan idiom bahasa Perancis. Berdasarkan jenis-jenis idiom yang ditemukan dalam data, terdapat tiga jenis idiom yakni ungkapan eksosentris, komposisi eksosentris dan ujaran beku, dengan jenis komposisi eksosentris, yang terbanyak.

Ungkapan eksosentris bahasa Perancis sebagian data diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai ungkapan eksosentris pula. Dalam penerjemahannya, padanan yang tercapai dapat mengakibatkan pergeseran tingkatan. Pergeseran tingkatan yang terjadi yaitu pergeseran dari tingkatan frase ke tingkatan kalimat. (lihat 3.1.1.1) selain itu, ungkapan eksosentris bahasa Perancis menjadi



ungkapan eksosentris bahasa Indonesia. Perpadanan yang dicapai dapat juga tidak mengakibatkan pergeseran tingkatan. Misalnya, ungkapan eksosentris bahasa Perancis yang berupa frasa, tetap saja dipertahankan sebagai frasa dalam bahasa Indonesia. Pada penerjemahan frasa ungkapan ungkapan eksosentris bahasa Perancis, tetap dipertahankan sebagai frasa pada ungkapan eksosentris bahasa Indonesia. Seluruh frasa ini mengisi fungsi predikat atau disebut juga frasa verbal, baik pada frasa bahasa Perancis maupun pada frasa bahasa Indonesia (lihat 3.1.1.2). Dalam penerjemahan ungkapan eksosentris bahasa Perancis ke ungkapan eksosentris bahasa Indonesia, padanan yang tercapai tidak mengakibatkan pergeseran kelas maupun pergeseran tataran. Misalnya pada contoh ungkapan eksosentris yang berupa unsur verbal bahasa Perancis (mettre la puce à l'oreille) tetap dipertahankan sebagai unsur verbal dalam bahasa Indonesia (membuat telinga tegak). Kemudian ungkapan eksosentris bahasa Perancis yang terletak pada tataran tata bahasa pula dalam bahasa Indonesia, misalnya ungkapan eksosentris bahasa Perancis mettre la puce à l'oreille yang terdiri dari P (mettre) + O (la puce) + K (à l'oreille), diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi 'membuat telingaku

tegak' yang terdiri dari P (membuat tegak) + O (telingaku).

Dalam penerjemahan ungkapan eksosentris bahasa Perancis menjadi bukan ungkapan eksosentris bahasa Indonesia, padanan yang dicapai mengakibatkan pergeseran tingkatan dan pergeseran kelas. Pergeseran tingkatan yang terjadi yaitu pergeseran dari tingkatan frasa ke tingkatan monem (lihat 3.1.2.1). Sedangkan pergeseran kelas yang terjadi yaitu pergeseran dari kelas verbal ke kelas adverbial (lihat 3.1.2.2) dan ada yang mengalami pergeseran tingkatan maupun pergeseran kelas (lihat 3.1.2.1 dan 3.1.2.2). Selain itu dalam penerjemahan ungkapan eksosentris bahasa Perancis menjadi bukan ungkapan eksosentris bahasa Indonesia, dapat terjadi perpadanan tanpa mengakibatkan pergeseran tingkatan, misalnya ungkapan eksosentris bahasa Perancis yang berupa frasa tetap saja dipertahankan sebagai frasa pula dalam bahasa Indonesia (lihat 3.1.2.3).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa komposisi eksosentris bahasa Perancis ke bahasa Indonesia sebagai bukan komposisi eksosentris, dalam penerjemahannya dapat terjadi pergeseran tingkatan, yaitu dari tingkatan frasa ke tingkatan monem (lihat 3.2.1.1). Disamping itu, perpadanan yang dicapai dalam penerjemahan komposisi

eksosentris bahasa Perancis ke bahasa Indonesia sebagai bukan komposisi eksosentris, dapat juga tidak mengakibatkan adanya pergeseran tingkatan. Misalnya, komposisi eksosentris bahasa Perancis yang berupa frasa dipertahankan sebagai frasa dalam bahasa Indonesia (lihat 3.2.1.2). Dalam penerjemahan komposisi eksosentris bahasa perancis ke bahasa Indonesia, perpadanan yang dicapai tidak mengakibatkan terjadinya pergeseran kelas, misalnya komposisi eksosentris yang berupa unsur adverbial tetap dipertahankan sebagai unsur adverbial sebagai contoh tout à l'heure diterjemahkan 'nanti'.

Ujaran beku yang ditemukan dalam data sangat sedikit jumlahnya. Jumlah yang sangat minim ini tidak memungkinkan bagi kita untuk dapat membuat suatu kesimpulan yang umum sifatnya. Ujaran beku bahasa perancis tersebut diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai bukan ujaran beku. Dalam penerjemahannya, perpadanan yang dicapai dapat mengakibatkan adanya pergeseran tingkatan yaitu pergeseran dari tingkatan frasa ke tingkatan monem (lihat 3.3).

Dari hasil analisa data pada ketiga jenis idiom baik ungkapan eksosentris, komposisi eksosentris dan ujaran beku yang paling sering terjadi ialah pergeseran tingkatan yaitu pergeseran dari tingkatan frasa ke tingkatan monem, sedangkan pergeseran tataran tidak

ditemukan dalam analisis ini. Jadi dalam penerjemahan idiom bahasa Perancis ke bahasa Indonesia, baik sebagai idiom maupun sebagai bukan idiom, dapat terjadi pergeseran dan dapat pula tidak terjadi pergeseran.

Berdasarkan penelitian mengenai penerjemahan idiom dari bahasa perancis ke bahasa Indonesia dapatlah dibuktikan bahwa dalam penerjemahan suatu teks, tidak harus mencari kesejajaran bentuk. Bahkan bila perlu boleh mengorbankan kesejajaran bentuk tersebut, sehingga mengakibatkan terjadinya pergeseran, guna memperoleh padanan dalam bahasa Indonesia yang dapat menyampaikan amanat yang terkandung dalam bahasa Perancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. 1974. A Linguistic Theory of Translation. London : Oxford University Press.
- Dubois, Jean. 1973. Dictionnaire du Francais Contemporain. Paris : Larousse.
- Hoed, B.H. 1977. Beberapa Informasi Teoritis Dasar Mengenai Terjemahan. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kelompok Peneliti Bahasa FSUI. 1976. Laporan Penelitian Kalimat, Klausa dan Frasa. Sebuah Taksonomi Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Keraf, Gorys. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Flores : Penerbit Nusa Indah.
- Marson, Mildred L. 1988. Penerjemahan Berdasar Makna : Pedoman Untuk Pemadanan Antar Bahasa. Maryland : University Press of America.
- Martinet, André. 1987. Ilmu Bahasa : Pengantar. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Nida, Eugene A & Charles Taber. 1974. Theory and Practice of Translation. Leiden : E.J. Brill.
- Palmer, F.R. 1976. Semantic. A New Outline. Cambridge : Cambridge University Press.
- Rey, Alain. 1973. Babel. Revue Internationale de la traduction. Gerlingen : Fédération Internationale des Traducteurs.
- Saussure, Ferdinand de. 1993. Pengantar Linguistik Umum. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1978. Pengantar Linguistik I. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.